



**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL INKUIRI
BERBANTUAN MEDIA KONKRET PADA SISWA KELAS 5 SD NEGERI
MANGUNSARI 05 TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Dina Indriyani¹, Mawardi², Krisma Widi Wardani³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

e-mail : 292015111@student.uksw.edu¹, mawardi@staff.uksw.edu², krisma.uksw@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 SD Negeri Mangunsari 05 tahun pelajaran 2018/2019, dan untuk menerapkan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri di kelas 5. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data yaitu, teknis non tes meliputi observasi, kuisioner, dan dokumentasi. Keterampilan berpikir kritis pada studi pendahuluan menunjukkan dari 40 siswa terdapat presentase 38% menduduki kategori sangat tinggi, 25% kategori tinggi dan 37% dalam kategori rendah. Hasil Siklus I menunjukkan 20% berada dalam kategori sangat tinggi, 78% siswa menempati kategori tinggi dan 2% pada kategori rendah, sedangkan rata-rata keterampilan pada siklus I menunjukkan 44,25. Dalam siklus II terjadi peningkatan menunjukkan rerata sebesar 47,6 dengan presentasi kategori sangat tinggi yaitu 43%, dalam kategori tinggi terdapat 57%. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SD Negeri Mangunsari 05 Salatiga.

Kata Kunci: Inkuiri, Keterampilan Berpikir Kritis, Tematik

Abstract

This research aims to improve the critical thinking skills of 5th grade students of SD Negeri Mangunsari 05 in the school year 2018/2019, and to implement the steps of the inquiry learning model in 5th grade. This type of research is classroom action research. To collect the data I use non-technical tests include observation, questionnaires, and documentation. Critical thinking skills in the preliminary study showed that from 40 students there was a percentage of 38% in the very high category, 25% in the high category and 37% in the low category. The result of cycle I showed that 20% are in a very high category, 78% of students occupy a high category and 2% in the low category, while the average skill in the first cycle shows 44.25. In the second cycle there was an increase in the mean score of 47.6 with a very high category presentation of 43%, in the high category there was 57%. Based on the results presented, it prove the use of inquiry learning increase critical thinking skills of 5th grade student of 5th grade of SD Negeri Mangunsari 05 Salatiga.

Keywords: Inquiry, Critical Thinking Skills, Thematics

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2019

✉ Corresponding author :

Address : Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang

Email : 292015111@student.uksw.edu

Phone : -

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Berkaitan dengan penerapan kurikulum 2013 yang menuntut guru maupun siswa untuk melakukan inovasi pembelajaran, inovasi tersebut dilakukan agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang ada. Siswa dituntut untuk memiliki keterampilan, keterampilan yang harus dimiliki di abad 21 ini meliputi, *Creativity and innovation, critical thinking and problem solving, communication, dan collaboration*. Keterampilan tersebut sangat dibutuhkan siswa untuk meningkatkan kemajuan dan mutu dalam bidang pendidikan. Selain siswa, guru juga diharuskan untuk mampu mengimplementasikan berbagai model pembelajaran dengan adanya pembelajaran tematik serta memperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa.

Kurikulum 2013 menerapkan proses belajar mengajar dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran menjadi satu kesatuan, contoh muatan pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan SBdP yang dilaksanakan disetiap pembelajaran pertemuan dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan (Mawardi, 2014:109). Berdasarkan lampiran permendikbud No.22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, terdapat komponen yang harus ada didalamnya meliputi, identitas sekolah, muatan mata pelajaran, tema/subtema, kelas/semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian untuk mengukur hasil ketercapaian.

Diterapkannya kurikulum 2013 ini tentu saja terdapat dampak positif dan negatif yang nampak. Salah satu dampak positif yang nampak adalah guru selalu termotivasi untuk mengikuti perkembangan zaman di era modern ini dengan menerapkan model pembelajaran, baik media audio visual, konkret, untuk membuat siswa aktif dilibatkan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Kurikulum 2013 dengan menerapkan pembelajaran menjadi 1 muatan pembelajaran yang didalamnya terdapat berbagai muatan mata pelajaran yang diterapkan di SD menjadi satu kesatuan dan mengaitkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran yang dilaksanakan membuat siswa terkesan dan bermakna (Mulyasa, 2014:3). Berbeda dengan Suhandi Astuti (2016:177) menjelaskan bahwa pada pemberian pembelajaran guru bukan hanya

sebagai pemberi ilmu pengetahuan tetapi guru juga bertugas untuk memberikan keterampilan dan merubah perilaku siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk ikut terlibat dalam pembelajaran, guru bukan hanya sebagai pemberi ilmu tetapi guru juga bertugas untuk merubah perilaku siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pembelajaran yang dilaksanakan tentu saja mengalami berbagai kendala, salah satunya adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk memiliki berbagai keterampilan, salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan berpikir kritis siswa.

Keterampilan berpikir kritis siswa adalah suatu keterampilan dalam proses berpikir yang memungkinkan siswa untuk menganalisis atau mencari bukti yang sesuai dengan fakta atau kebenarannya, Johnson dalam putera (2015:45). Pendapat tersebut didukung dengan adanya pendapat dari Adyana (2012:202) yang memaparkan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat dikatakan sebagai keterampilan tingkat tinggi yang dapat membuat siswa melakukan analisa dengan cara menemukan fakta yang terjadi dan mampu memberikan argumen atau pendapat serta dapat mengambil keputusan yang tepat. Dari pendapat diatas tampak bahwa keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan siswa dalam melakukan analisa terhadap sesuatu hal dengan membuktikan kebenaran bukan hanya dari pendapat atau argument melainkan didukung dengan kebenaran atau fakta.

Berdasarkan dengan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan dengan guru pengampu kelas 5 SD Negeri Mangunsari 05 yaitu Umi Mufidah, dari 40 siswa terdapat persentase 32% siswa yang menempati kategori keterampilan berpikir kritis sangat tinggi, dalam kategori tinggi terdapat jumlah presentasi sebesar 20% serta 48% siswa yang memiliki kategori rendah. Guru telah berusaha menerapkan model pembelajaran, namun banyaknya jumlah siswa yang banyak, membuat pembelajaran kurang kondusif sehingga akibatnya mengganggu proses pembelajaran di kelas 5. Dari berbagai masalah yang telah dipaparkan, terdapat persentase siswa sebesar 48% yang memenuhi kategori dalam keterampilan berpikir kritis rendah

dalam mengamati, memperhatikan, dan mengikuti pembelajaran.

Dalam rangka untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, peneliti menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan semua permasalahan yang terjadi yaitu dengan menggunakan model inkuiri berbantuan media konkret dalam pembelajaran tematik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 SD Negeri Mangunsari 05 Salatiga. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 SD Negeri Mangunsari 05 tahun pelajaran 2018/2019 dan dapat menerapkan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri di kelas 5 SD Negeri Mangunsari 05 Salatiga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model inkuiri untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Ketika menemukan sendiri, daya ingat siswa lebih melekat dibandingkan dengan dibantu dalam menemukan jawaban. Dalam inkuiri guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengajukan dugaan, mengumpulkan data, dan menyimpulkan. Setiap fase dalam model inkuiri tersebut diterapkan dalam pembelajaran di kelas 5 sesuai rencana pelaksanaan yang telah dibuat.

Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 SD Negeri Mangunsari 05 Salatiga. Jumlah responden kelas 5 adalah 40 siswa dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda akibatnya terdapat perbedaan dalam menangkap materi pembelajaran dan cara berpikir siswa. Teknik pengukuran ini menggunakan instrumen penelitian yang terdiri dari 17 pernyataan yang telah diuji validitas menggunakan SPSS.20. instrumen tersebut didapat dari indikator keterampilan berpikir kritis, setiap pernyataan memiliki skor 1 hingga 4. Skor 4 yaitu sangat sering, skor 3 sering, skor 2 kadang-kadang, dan skor 1 tidak pernah.

Terdapat lembar observasi yang digunakan, yaitu lembar observasi kegiatan guru dan siswa, isi dari lembar observasi yaitu mengenai inti dari pelaksanaan pembelajaran yang dibuat sesuai dengan penerapan model inkuiri. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu deskriptif kualitatif dan deskriptif komparatif. Deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil data pada pra siklus dengan setelah dilakukan tindakan siklus I dan siklus 2

untuk mengukur dan mengetahui terjadinya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan dua siklus, hal ini dilakukan untuk memenuhi tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menerapkan langkah-langkah model inkuiri. Penelitian ini dilaksanakan setiap siklus dengan alokasi waktu 6x35 menit. Keberhasilan dalam implementasi model Inkuiri dapat terlihat dari keadaan awal hingga dilakukan tindakan siklus I dan siklus II, yaitu menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Setelah dilakukan pengukuran terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, diperoleh data yang dapat digambarkan pada tabel 1 dan 2 sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II kelas 5 SD Negeri Mangunsari 05 Salatiga

No	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		%	f	%	f	%	f
1	Sangat Tinggi	32%	13	20%	8	43%	17
2	Tinggi	20%	8	78%	31	57%	23
3	Rendah	48%	19	2%	1	-	-

Berdasarkan tabel 1, dapat digambarkan bahwa, hasil penelitian menggunakan model inkuiri berbantuan media konkret dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Kondisi awal atau sering disebut prasiklus menunjukkan bahwa, dalam kategori sangat tinggi terdapat persentase 32% dengan jumlah 13 siswa. Sedangkan dalam kategori tinggi terdapat 8 siswa dengan jumlah persentase sebesar 20%. 19 siswa menempati kategori rendah dengan persentase terbesar yaitu 48%. Beralih pada siklus I, kategori rendah mengalami perubahan yaitu menjadi 1 siswa yang menempati kategori tersebut dengan persentase 2%, sedangkan pada kategori tinggi terdapat persentase sebesar 78% dengan jumlah siswa sebanyak 31. Dalam kategori tinggi terdapat persentase sebesar 78% dan 20% persentase menempati kategori sangat tinggi. Berbeda dengan hasil pada siklus II yang menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu tidak ada siswa yang menduduki kategori rendah, 43% persentase dengan jumlah siswa 17 berada dalam kategori sangat

tinggi, sedangkan 57% dengan jumlah siswa 23 berada dalam kategori tinggi.

Tabel 2. Skor Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Siklus I dan II

Skor Keterampilan Berpikir Kritis	N	Min	Max	Mean
Siklus I				
Skor Keterampilan Berpikir Kritis	40	28	59	44.78
Siklus II				
Skor Keterampilan Berpikir Kritis	40	25	66	46.57
Valid N (listwise)	40			

Tabel 2 di atas, memaparkan bahwa skor jumlah responden atau siswa yang mengalami tindakan yaitu 40 siswa. Skor keterampilan berpikir kritis pada siklus I menunjukkan bahwa hasil minimal yaitu 28 dan maksimal 59 serta mendapatkan rata-rata sebesar 44.78. sedangkan dalam skor keterampilan siklus II diperoleh data hasil minimal sebesar 25 dengan nilai maksimal 66 serta mendapatkan rata-rata berkisar 46.57. berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dari rata-rata 44.78 siswa menjadi 46.57.

Hasil penelitian ini telah memperkuat bahwa model inkuiri dapat membuktikan keberhasilan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, seperti penelitian yang diterapkan oleh Rahmanto Dwi (2013), melaksanakan penelitian dengan model inkuiri mengalami peningkatan pada setiap siklusnya yang memenuhi standar indikator keberhasilan. Inkuiri juga diterapkan oleh Rasulun Iman, Ibnu Khaldun, Nasrullah (2018) yang melaksanakan penelitian tindakan kelas meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dapat dilihat bahwa dengan model inkuiri nilai *post test* lebih tinggi dengan perbandingan sebesar 16,76.

Hasil temuan yang dilakukan Tutuwuriah (2016) mengenai penggunaan model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar sub tema keragaman budaya bangsaku, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian pada siklus I menunjukkan 5 siswa tuntas dan 12 siswa tidak tuntas, setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II siswa yang tuntas menjadi 8 siswa dengan

jumlah rata-rata sebesar 2,46. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahril (2013), Artika (2012), Nur (2013) dan Rosniar (2016) yang sama-sama melakukan penelitian mengenai peningkatan keterampilan berpikir kritis, hasil penelitian menunjukkan dengan model inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan mencapai indikator keberhasilan. Keberhasilan penelitian juga dialami oleh Tri Yudha Wijayanti, Andi Asmawati azis (2015), bahwa penelitian dengan menggunakan model inkuiri menunjukkan adanya peningkatan dengan nilai 0,30 menempati kategori sedang. Hal itu diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Tin Rustini, Farida Tjandra (2015), hasil penelitian dapat dikatakan berhasil yaitu dalam penggunaan model inkuiri mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Perbedaan hasil tes juga dialami dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurika Hanifah dan Rusdiana Agustini (2012), yaitu hasil tes pretest dan post test menunjukkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan taraf signifikan 0,05.

Dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, A Sohibin, P. Dwijananti , P. Marwoto (2009) dan Muspratiwi Pertiwi MR, Lia Yulianti, Abd Qohar (2018) melakukan penelitian dengan mengimplementasikan model inkuiri dengan hasil keterampilan berpikir kritis siswa berpengaruh secara signifikan yaitu sebesar $0,029 < 0,05$. Lebih lanjut dilaksanakan penelitian oleh Ai Ratna Nurhayati, Asep Kurnia Jayadinata, Atep Sujana (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model inkuiri untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis memenuhi keberhasilan dengan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya dan salah satu penelitian mendapatkan nilai rata-rata 57.5 pada siklus I, 70.4 pada siklus II dan 80,4 pada siklus III. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nancy, Maria (2011), bahwa dengan menggunakan model inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diatas memperkuat bahwa penerapan model inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Dalam penelitian yang dilaksanakan, model inkuiri diimplementasikan sesuai dengan tahap-tahap dengan dilengkapi adanya media konkret berupa air, tanaman, dan cup. Penerapan model inkuiri pada fase I dengan mengadakan orientasi siswa kepada masalah dengan melakukan apersepsi dan mengaitkan dengan materi yang hendak dipelajari dengan menghubungkan pada

kehidupan sehari-hari. Fase ke 2 yakni merumuskan masalah dengan cara, guru memberikan berbagai stimulus dan dorongan kepada siswa untuk menemukan jawaban berdasarkan pertanyaan yang diberikan. Setelah merumuskan masalah, siswa belajar mengenai merumuskan hipotesis dengan membaca teks pengantar untuk mendapatkan ide dan menggali informasi bukan hanya dari pendapat saja melainkan dengan menemukan jawaban dari bacaan. Kemudian fase 4 mengumpulkan data dengan cara menandai informasi-informasi penting dalam teks bacaan. Setelah berhasil mengumpulkan data fase berikutnya yang harus di tempuh siswa yaitu fase 5 yakni menguji hipotesis dengan mendiskusikan hasil kepada kelompok lain. Fase terakhir yang harus dilakukan yaitu fase 6, merumuskan masalah dengan melakukan presentasi perwakilan kelompok maju dan saling memberikan tanggapan. Model tersebut mengacu pada Hosnan (2014:340).

Penerapan model pembelajaran tentu saja harus memperhatikan siswa baik memperhatikan kondisi maupun kebutuhan siswa, selain itu dalam pembelajaran harus didukung dengan lingkungan belajar yang efektif bagi siswa sehingga membantu proses pembelajaran siswa (Fadhilaturrahmi, 2018). Selain dibutuhkan lingkungan yang mendukung, siswa juga harus mempunyai guru yang mampu memberikan pembelajaran yang baik. Pemahaman guru terhadap analisis serta implementasi pembelajaran tematik sangat dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pendidikan (Rizki Ananda, 2018).

Tingkat keterampilan berpikir kritis siswa dapat mempengaruhi kegiatan siswa dalam mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran di kelas, dapat diartikan jika siswa memiliki keterampilan berpikir kritis yang tinggi siswa akan mampu mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan, memberikan argument atau alasan, dengan mudah sehingga pembelajaran menjadi kondusif dan mencapai tujuan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik kelas 5 SD Negeri Mangunsari 05 Salatiga. Hasil penelitian baik siklus I maupun siklus II dapat dikatakan model inkuiri meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan jumlah

responden 40, pada siklus I nilai minimal yang dihasilkan hanya 28 dan mendapatkan nilai maksimal 59 sehingga memiliki rata-rata sebesar 44.78. siklus II menunjukkan adanya peningkatan yaitu mendapatkan rata-rata 46.57 dengan nilai perolehan minimal sebesar 25 serta nilai maksimal 66. Siklus I menunjukkan kategori sangat tinggi keterampilan berpikir kritis siswa dengan jumlah frekuensi 8 dan persentase berkisar 20%, dalam kategori tinggi terdapat jumlah persentase 78% sedangkan dalam kategori rendah hanya sebesar 2%. Pelaksanaan siklus II dalam kategori sangat tinggi mendapatkan persentase 43%, menempati kategori tinggi sebesar 57% dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 SD Negeri Mangunsari 05 Salatiga tahun pelajaran 2018/2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). ANALISIS KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK DI SD. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 11-21.
- Astuti, Suhandi. 2017. Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Penyusunan Instrumen Ranah Sikap Melalui In House Training. *Scholaria*. 4 (1), 37-47.
- Depdiknas. (2016). *Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- DWI, R. (2013). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran Inkuiri pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-11.
- Fadhilaturrahmi, F. (2018). LINGKUNGAN BELAJAR EFEKTIF BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 61-69.
- Gede Putra Adnyana. (2012). Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep pada Model Siklus Belajar Hipotesis Deduktif. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Jilid 45 Nomor 2*, 202.
- HANIFAH, N. H. (2012). PENINGKATAN SELF EFFICACY DAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI MATERI POKOK ASAM BASA KELAS XI SMAN 9 SURABAYA (INCREASE IN

- SELF EFFICACY AND CRITICAL THINKING THROUGH IMPLEMENTATION MODEL STUDY OF INQUIRY ON SUBJECT MATTER O. *Unesa Journal of Chemical Education*, 1(2).
- Hosnan, Dilp.Ed. 2014. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Iman, R., Khaldun, I., & Nasrullah, N. (2017). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN MODEL INKUIRI TERBIMBING PADA MATERI PESAWAT SEDERHANA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 5(1), 52-58.
- Mawardi, M. (2014). Pemberlakuan Kurikulum SD/MI Tahun 2013 dan Implikasinya Terhadap Upaya Memperbaiki Proses Pembelajaran Melalui PTK. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(3), 107-121.
- Mulyasa. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- MR, M. P., Yuliati, L., & Qohar, A. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Inkuiri Terbimbing dipadu Carousel Feedback pada Materi Sifat-sifat Cahaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(1), 21-28.
- Nastiti, T. G. (2016). *PENGUNAAN MODEL INQUIRY TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR SUB TEMA KERAGAMAAN BUDAYA BANGSAKU KELAS IV SD BANDUNG RAYA* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Nurhayati, A. R., Jayadinata, A. K., & Sujana, A. (2017). PENERAPAN INKUIRI TERBIMBING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V PADA MATERI DAUR AIR. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 1061-1070.
- Putra, P.D.A. & Sudarti. (2015). Pengembangan Sistem E-Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Fisika Indonesia*, Vol. 19, No. 55,pp. 45-48.
- Rustini, T., & Tjandra, F. (2016). Penggunaan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di SD.
- EDUHUMANIORA: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2).
- Saputri, N. I. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V melalui Inkuiri Terbimbing pada Mata Pelajaran IPA di SDN Punukan, Wates, Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Septiana, A. (2012). Penerapan model pembelajaran inquiry training untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis da keterampilan proses sains siswa kelas XI IPA 6 SMAN 3 Malang. *Penerapan model pembelajaran inquiry training untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis da keterampilan proses sains siswa kelas XI IPA 6 SMAN 3 Malang*/Artika Septiana.
- Sistriyantie, R. L. (2016). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP BERPIKIR KRITIS SISWA PADA TEMA INDAHNYA KEBERSAMAAN SUBTEMA KERAGAMAN BUDAYA BANGSAKU PEMBELAJARAN 2* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Sitorus, S. (2013). Peningkatan Ketrampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPS Melalui Pendekatan Inkuiri Siswa Kelas IV SD Negeri 106816 MARINDAL II Kecamatan Patumbak. *Jurnal Tematik*, 3(1).
- Sochibin, A., Dwijananti, P., & Marwoto, P. (2009). Penerapan model pembelajaran inkuiri terpimpin untuk peningkatan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 5(2).
- Susianna, N., Parsono, M. T., & Pelita, D. F. I. P. U. (2011). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Sains dengan Menggunakan metode Inquiry. In *Proceding Seminar Nasional*.
- Wijayanti, T. Y., & Azis, A. A. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Konsep Sel dan Jaringan. *Jurnal Biotek*, 3(1), 115-123.